

KARYA TARI MANITI GALOK: INTERPRETASI PERJALANAN BUYA LUBUAK LANDUA DI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Yuni Partiw¹, Syahril², Rasmida³, Donny Osmond⁴, Fattahul Anugraha⁵
yunipartiwi18@gmail.com¹, alexisix11@gmail.com², rasmidararas@gmail.com³,
donyosmond74@gmail.com⁴, egaa76@gmail.com⁵
Institute Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Karya tari “Maniti Galok” terinspirasi dari sebuah fenomena Budaya yang ada di Jorong Lubuak Landua, Kabupaten Pasaman Barat yaitu tradisi Manjalang Buya. Tradisi Manjalang buya merupakan kegiatan bertamu ke surau yang dilakukan setiap tahunnya untuk menjalin silaturahmi agar mempererat hubungan tali persaudaraan antara masyarakat. Fokus permasalahan yang di garap adalah tentang menapaki peristiwa Buya Lubuak Landua dan menginterpretasikan perjalanan Buya Lubuak Landua dalam menyebarkan ajaran Islam di Pasaman Barat yang di ambil dengan kata kunci Meniti. Teori yang digunakan sebagai pendekatan dalam karya ini adalah Teori Fenomenologi sedangkan Metode yang pengkarya gunakan Metode Alma M. Hawkins yakni eksplorasi, improvisasi, evaluasi. Karya yang digarap menjadi sebuah karya tari baru yang berbentuk koreografi kontemporer dengan menggunakan jenis music tecno live. Karya yang terbagi dalam tiga bagian ini ditarikan oleh delapan orang penari, lima penari laki-laki dan tiga penari perempuan yang digarap dalam tipe Abstrak dan tema budaya religi yang diberi judul Maniti Galok dan ditampilkan di Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang pada tanggal 15 juli 2025.

Kata Kunci: Tradisi Manjalang Buya, Meniti, Koreografi Kontemporer.

ABSTRACT

The dance work "Maniti Galok" is inspired by a cultural phenomenon in Jorong Lubuak Landua, West Pasaman Regency, namely the Manjalang Buya tradition. The Manjalang buya tradition is an activity of visiting the surau which is carried out every year to establish friendship in order to strengthen the bonds of brotherhood between the community. The focus of the problem being worked on is about tracing the events of Buya Lubuak Landua and interpreting the journey of Buya Lubuak Landua in spreading Islamic teachings in West Pasaman which is taken with the keyword Meniti. The theory used as an approach in this work is the Phenomenological Theory while the method used by the artist is the Alma M. Hawkins Method, namely exploration, improvisation, evaluation. The work being worked on is a new dance work in the form of contemporary choreography using live techno music. This work, which is divided into three parts, was danced by eight dancers, five male dancers and three female dancers, which was created in the Abstract type and with a religious cultural theme entitled Maniti Galok and was performed at the Boestanul Arifin Adam Auditorium, Padangpanjang Indonesian Arts Institute on July 15, 2025.

Keywords: Manjalang Buya Tradition, Meniti, Contemporary Choreography.

PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan salah satu kawasan di Indonesia yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal yang terus bertahan meskipun zaman terus berubah. Salah satu tradisi tersebut ialah Manjalang Buya, sebuah kegiatan bertamu ke surau Buya Lubuak Landua yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Jorong Lubuak Landua, Kabupaten Pasaman Barat. Tradisi ini bukan sekadar seremoni, tetapi sarat makna spiritual dan sosial, karena menjadi medium mempererat silaturahmi serta mengenang perjuangan tokoh agama lokal dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Fenomena ini menjadi inspirasi utama dalam penciptaan karya tari berjudul Maniti Galok, yang berangkat dari pengalaman personal pengkarya dalam mengikuti langsung tradisi tersebut dan melakukan penelusuran

sejarah Buya Lubuak Landua.

Surau Buya Lubuak Landua, didirikan oleh Syekh Muhammad Basyir pada tahun 1852, menjadi simbol penting dalam proses Islamisasi di kawasan Pasaman Barat. Menurut wawancara pengkarya dengan Tuanku Alwindra selaku Buya ketujuh, pendirian surau tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman masyarakat akan ajaran Islam saat itu. Sebagai seorang pengamal tarekat Naqsyabandiyah, Muhammad Basyir menjadikan surau sebagai pusat dakwah, tempat basuluak, berdzikir, hingga berdoa.

Kata “meniti” yang menjadi kata kunci dalam karya ini bukan hanya menggambarkan proses fisik menapaki jembatan atau jalan sempit, tetapi juga sebagai metafora dari perjalanan spiritual dan perjuangan yang penuh ketekunan dan rintangan. Dalam konteks ini, pengkarya mengaitkan makna ‘meniti’ dengan tiga proses utama: menapaki, menjalani, dan menelusuri. Ketiganya merupakan rangkaian pengalaman batin yang dialami oleh Buya dalam menyebarkan dakwah, serta oleh pengkarya sendiri dalam memahami dan menginterpretasikan ulang jejak sejarah tersebut ke dalam bentuk seni pertunjukan tari.

Karya Maniti Galok dirancang dalam format tari kelompok dengan delapan penari lima laki-laki dan tiga perempuan dan digarap dalam gaya koreografi kontemporer. Gaya abstrak dipilih untuk mengekspresikan makna yang tidak disampaikan secara literal, melainkan melalui simbolisasi gerak, properti, dan tata artistik yang menggambarkan suasana spiritualitas dan budaya religi masyarakat setempat. Teori fenomenologi digunakan sebagai landasan konseptual untuk mengkaji pengalaman dan kesadaran subjek terhadap dunia sosial dan spiritual yang dihadapi (Schutz, 1967 dalam Penelitian Ilmu Sosial, 2018:2–7). Pendekatan ini dianggap relevan karena karya berangkat dari pengalaman empiris subjek dalam memaknai sejarah lokal.

Dalam buku Pengantar Koreografi, Sri Rochana Widyastutiningrum dan Dwi Wahyudianto (2014:91) menegaskan pentingnya struktur dan kerjasama dalam tari kelompok untuk mewujudkan dinamika bentuk melalui aspek ruang, waktu, dan tenaga. Sementara E.B. Tylor mendefinisikan budaya sebagai “keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat” (Setiadi, 2013:27–28). Tradisi Manjalang Buya dapat dipahami sebagai manifestasi kebudayaan lokal yang mengintegrasikan unsur spiritualitas, sosialitas, dan sejarah dalam satu kesatuan praktik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan proses penciptaan dan estetika dalam karya tari Maniti Galok, sebagai representasi interpretatif terhadap perjalanan religius Buya Lubuak Landua. Melalui pengolahan artistik yang bersumber dari tradisi lokal, karya ini diharapkan dapat memperkaya khazanah tari kontemporer Indonesia yang bersumber dari akar budaya dan spiritual masyarakat Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Dalam proses penciptaan karya tari Maniti Galok, pengkarya menggunakan pendekatan metode kualitatif artistik yang bertumpu pada pengalaman empiris, observasi lapangan, eksplorasi ide, dan interpretasi makna kultural dan spiritual dari tradisi Manjalang Buya di Jorong Lubuak Landua, Kabupaten Pasaman Barat. Proses penciptaan ini mengacu pada kerangka metode koreografi dari Alma M. Hawkins (2003), yang meliputi empat tahap utama: eksplorasi, improvisasi, pembentukan (forming), dan evaluasi. Setiap tahap dilalui dengan pendekatan reflektif dan kritis untuk menghasilkan karya tari yang memiliki basis konseptual, estetis, dan kultural yang kuat.

1. Riset Awal dan Pengumpulan Data

Pengkarya memulai proses penciptaan dengan melakukan riset kualitatif melalui

empat teknik utama: observasi lapangan, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi surau Buya Lubuak Landua untuk mengamati struktur bangunan, suasana, dan praktik keagamaan masyarakat sekitar. Pengkarya juga menghadiri langsung pelaksanaan tradisi Manjalang Buya untuk menyerap nuansa spiritual dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Wawancara dilakukan dengan beberapa informan kunci, yaitu Tuanku Alwindra (Buya ketujuh Surau Lubuak Landua), Angku Buya Labai (masyarakat yang tinggal di surau), dan Datuak Tanbarat (budayawan dan pemuka adat). Dari mereka, pengkarya memperoleh narasi sejarah lisan mengenai pendirian surau, perjalanan dakwah Syekh Muhammad Basyir, dan makna simbolik dari tradisi Manjalang Buya.

Studi pustaka dilakukan dengan menelaah literatur terkait teori koreografi, budaya Minangkabau, fenomenologi, dan tradisi Islam lokal. Beberapa referensi penting yang digunakan antara lain buku Pengantar Koreografi oleh Sri Rochana Widyastutiningrum dan Dwi Wahyudianto (2014), serta teori budaya oleh E.B. Tylor (dalam Setiadi, 2013).

2. Eksplorasi

Tahapan eksplorasi dimulai dengan penjabaran ide dasar yang berasal dari kata kunci “meniti”, yang diturunkan menjadi konsep menapaki, menjalani, dan menelusuri jejak spiritual Buya Lubuak Landua. Pengkarya mengeksplorasi potensi tubuh melalui pendekatan kinestetik dengan memfokuskan pada motif gerak yang berasal dari simbol-simbol religius seperti berwudhu, sholat, berdzikir, serta aktivitas basuluak (ritual menyendiri dalam zikir).

Eksplorasi juga melibatkan pengamatan terhadap gerak keseharian masyarakat ketika beribadah di surau, serta pengolahan gerak murni yang dipadukan dengan unsur teknik tari Minang. Motif-motif gerak ini tidak hanya dikembangkan secara struktural, tetapi juga ditafsirkan ulang secara simbolis untuk menciptakan kualitas gerak yang menyampaikan makna spiritual dan perjalanan batin.

3. Improvisasi

Pada tahap improvisasi, pengkarya memberikan ruang kebebasan kepada penari untuk merespon ide dan emosi dengan tubuh mereka sendiri. Proses ini bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk gerak yang otentik dan ekspresif, serta menghidupkan kembali peristiwa sejarah ke dalam tubuh penari. Improvisasi dilakukan berdasarkan arahan naratif yang telah ditentukan oleh pengkarya, namun dengan kebebasan ekspresi yang diarahkan pada penguatan karakter dan atmosfer dalam karya.

Improvisasi juga menjadi cara untuk menemukan transisi antarbagian karya, menyatukan motif gerak dengan musik, serta menyesuaikan ekspresi gerak dengan ritme emosional dari cerita Buya Lubuak Landua. Pengkarya juga melakukan eksperimen dengan properti papan dan kotak sebagai metafora dari jembatan perjalanan spiritual.

4. Pembentukan (Forming)

Setelah tahap eksplorasi dan improvisasi, seluruh materi gerak, struktur ruang, komposisi kelompok, dan transisi antarbagian mulai dirangkai menjadi komposisi tari. Dalam karya ini, pengkarya membentuk struktur garapan yang terdiri dari tiga bagian besar yang masing-masing mewakili fase perjalanan: awal pencarian (menapak), perjuangan dakwah (menjalani), dan transformasi spiritual (menelusuri/penyatuan).

Karya ini ditarikan oleh delapan penari yang terbagi atas lima laki-laki dan tiga perempuan, dengan pembagian peran yang mencerminkan karakter spiritual Buya dan respons sosial masyarakat. Dalam koreografi kelompok ini, pengkarya menerapkan berbagai desain gerak seperti unisono, canon, alternate, dan broken untuk menciptakan dinamika dan kedalaman visual dalam penyajian.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkala pada setiap sesi latihan dan setelah tahap penyusunan akhir karya. Evaluasi dilakukan dengan meninjau kembali kesinambungan antarbagian, kekuatan simbol gerak, dan kesesuaian antara ekspresi tubuh penari dengan makna spiritual yang diangkat. Evaluasi juga menyentuh aspek teknis seperti keselarasan antara musik, tata cahaya, properti, dan tata rias busana.

Selain evaluasi internal oleh pengkarya, proses ini juga melibatkan masukan dari dosen pembimbing, penata musik, dan pihak produksi lainnya untuk menjamin kualitas dan kohesi antarunsur pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sinopsis

Untuk melewati perjalanan sulit, kita hanya perlu mengambil satu langkah di setiap satu waktu, tetapi kita harus terus berjalan. Tapaki, titi, dan jalani

B. Struktur Garapan

Bagian 1: Pengkarya mencoba menginterpretasikan kembali apa yang dilalui oleh Buya Lubuak Landua dalam menyebarkan ajaran Islam. Pada bagian ini pengkarya mencoba ‘menapaki’ jejak-jejak peristiwa yang ditinggalkan oleh Buya Lubuak Landua dalam menyebarkan ajaran Islam dalam bentuk pergerakan memijakkan, melangkah, dan mengikuti dengan tapak.

Suasana : Tenang

Bagian 2: Pengkarya mencoba menginterpretasikan bagaimana proses ‘meniti’ dengan menghadirkan gerak-gerak berjalan di titian serta berjalan di jalan yang sempit dan panjang. Di mana meniti merupakan salah satu pengertian berjalan yang pengkarya kaitkan dalam garapan karya, pengertian dari berjalan menuju surau dengan berjalan kaki di atas papan (titian).

Suasana : Khusyuk dan kehati-hatian.

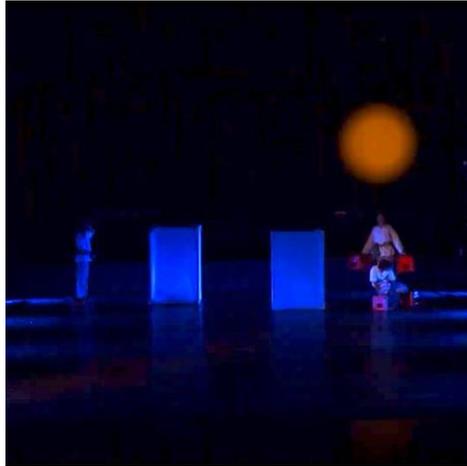
Bagian 3: Pada bagian ini pengkarya menginterpretasikan bagaimana masyarakat ‘menjalani’ ajaran yang ditinggalkan oleh Buya Lubuak Landua setelah proses penerimaan masyarakat terhadap ajaran yang bermanfaat, salah satunya *suluak*. Masyarakat tinggal melakukan dan menjalani apa yang telah ditinggalkan oleh Buya Lubuak Landua seperti tradisi *Manjalang* Buya yang dilakukan setiap tahunnya. Dalam bentuk pergerakan spirit dari kegiatan *suluak* yang pengkarya interpretasikan ke dalam modal untuk pengembangan gerak zikir dan gerak baselo.

Suasana : Kebersamaan

C. Deskripsi Sajian

Bagian 1:

Bagian pertama diawali dengan tiga orang penari laki-laki yang sudah berada di atas panggung. Dua orang berada di sudut kanan belakang panggung dan satu orang di sudut kiri tengah panggung. Lampu secara perlahan menyorot fokus ke arah kedua sudut tersebut (tempat ketiga penari berada). Selain tiga penari yang sudah di atas panggung, terlihat dua buah kubus setinggi 150 cm yang tiga buah sisinya ditutupi oleh kain putih tipis, di dalam panggung. Kubus ini merupakan interpretasi ruang yang biasa dibuat dan digunakan masyarakat saat melakukan *suluak*



Gambar 1. Posisi Awal Penari Bagian 1.
(Dokumentasi oleh Rori, 11 Juli 2025)

Ketiga penari berdiri di atas kotak, di mana satu orang penari di bagian kiri tengah panggung menjunjung sebilah papan dan tiga buah kotak lainnya di atas kepala. Satu penari ini berdiri tegak, hingga dua orang penari lainnya berjalan ke arahnya. Setelah dua orang penari lain itu sampai, satu penari di sudut kiri panggung tersebut mulai berputar dengan tenang dan hati-hati. Sesuai dengan suasana yang dihadirkan pada bagian ini.

Pada bagian kanan panggung, satu orang penari menjunjung sebilah papan sembari memegang dua buah kotak di kedua tangannya, sedangkan satu orang lainnya melangkah dengan menggeserkan kotak ke arah depan, kemudian lanjut menuju posisi yang sudah ditentukan oleh pengkarya. Dalam perjalanan mereka menuju posisi yang ditentukan, dua penari tersebut meletakkan dan menyusun kotak yang dibawanya pada posisi yang sudah dipola. Kotak-kotak tersebut nantinya akan diletakkan papan kayu yang dibawa para penari sebagai ruang perjalanan para penari.



Gambar 2 Pose penari bagian kiri tengah panggung
(Dokumentasi oleh Rori Saputra, 15 Juli 2025)

Penggunaan kotak tersebut merupakan tumpuan atau tempat berdirinya seluruh penari selama pertunjukan berlangsung. Bagian awal ini merupakan penggambaran langkah awal pergerakan pengkarya dalam menelusuri kembali peristiwa perjalanan seorang Buya Lubuak Landua pertama. Selain itu pengkarya juga menginterpretasikan adegan tersebut sebagai awal pergerakan seorang Buya dalam menyebarkan ajaran Islam di Lubuak Landua pada masa itu



Gambar 3 Pose penari bagian kanan belakang panggung
(Dokumentasi oleh, Rori Saputra, 15 Juli 2025)

Kemudian dua orang penari laki-laki lainnya masuk dari arah yang berbeda, di mana semua penari memegang masing-masing sebilah papan kayu. Kelima penari tersebut bergerak dan berjalan menuju titik yang sudah ditentukan pengkarya untuk meletakkan dan menyusun kotak-kotak yang ada (berjumlah sepuluh kotak). Setelah seluruh kotak tertata pada posisinya, kelima penari tersebut meletakkan enam bilah papan kayu yang mereka bawa di atas kotak-kotak yang sudah tersusun. Keenam bilah papan kayu tersebut saling terhubung dan membentuk jalan bersudut, sebagai tempat pergerakan para penari pada bagian dua nantinya.



Gambar 4 Kelima Penari Laki-laki Menyusun Kotak dan Papan Kayu.
(Dokumentasi oleh Rori, 15 Juli 2025)



Gambar 5 Kelima Penari Laki-laki Menyusun Kotak dan Papan Kayu.
(Dokumentasi oleh Rori, 15 Juli 2025)

Penari terakhir yang menyusun papan kayu berjalan ke arah kiri panggung, untuk meletakkan kayu terakhir. Sesampainya penari tersebut di ujung lintasan jalan kayu yang dibuat, satu orang penari terakhir tersebut melakukan gerakan silat dan diakhiri dengan menghentakan kaki, sebagai kode untuk menuju bagian kedkedua.



Gambar 6 Penari Meletakkan Papan Kayu Terakhir.
(Dokumentasi oleh Rori, 15 Juli 2025)

Bagian II :

Bagian dua diawali dengan diputarnya secara perlahan dua buah kubus *suluak* oleh masing-masing satu orang penari perempuan yang sejak awal karya sudah berada di dalamnya. Setelah diputar, sisi kubus yang menghadap penonton adalah sisi yang tidak ditutupi oleh kain putih, sehingga terlihat oleh penonton satu orang penari perempuan di dalam masing-masing kubus tersebut. Kedua penari perempuan tersebut mulai bergerak sesaat setelah mereka memutar kubus tersebut. Gerak yang dilakukan kedua penari perempuan tersebut ialah gerak murni dari kegiatan berwudhu, sholat serta berdoa dan berdzikir, yang mana keempat kegiatan tersebut merupakan ajaran yang ditinggalkan oleh Buya Lubuak Landua



Gambar 7 Awalan berputar secara perlahan oleh penari perempuan.
(Dokumentasi oleh Rori Saputra, 15 Juli 2025)



Gambar 8 Gerak Murni berdoa oleh Penari Perempuan.
(Dokumentasi oleh Rori, 15 Juli 2025)



Gambar 9 Gerak Murni Ibadah sholat oleh Penari Perempuan.
(Dokumentasi oleh Rori Saputra, 15 Juli 2025)

Bersamaan dengan pergerakan kedua penari perempuan, satu orang penari laki-laki terakhir, berjalan di atas jembatan papan yang sudah dibuat, sembari diikuti empat orang penari laki-laki lainnya. Lima orang penari laki-laki tersebut berjalan menyusuri jembatan dengan penuh kehati-hatian, mengisi setiap sudut pada papan. Setiap sudutnya merupakan sebuah persimpangan untuk melakukan bentuk-bentuk aktivitas yang ada di surau seperti sholat, berdoa, dzikir, berwhudu.



Gambar 10 Gerak penari laki-laki berjalan di atas papan
(Dokumentasi Rori Saputra, 15 Juli 2025)

Penari pertama yang sampai di sudut jembatan akan melakukan satu bentuk gerak dari gerakan sholat yaitu takbiratul ihram, rukuk, sujud, gerak berdoa serta gerak berwhudu

membasuh tangan. Kemudian penari di belakangnya akan menyusul mengikuti gerakan serupa dan menggantikan posisi penari pertama setelah sampai di sudut jembatan. Adegan ini dilakukan secara berulang oleh kelima penari sampai mereka berada di sudut yang berbeda. Ini diibaratkan sebuah perjalanan yang dilalui oleh Buya dalam menyebarkan ajaran Islam menjadikan sebuah surau ini sebagai ikon bersejarah di Pasaman Barat.

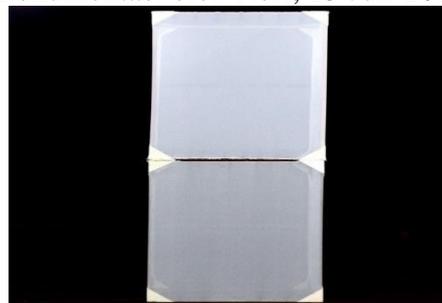


Gambar 11 Gerak Murni Ibadah oleh Penari Laki-laki dan Perempuan.
(Dokumentasi oleh Rori Saputra, 15 Juli 2025)

Selanjutnya kelima orang penari laki-laki melakukan gerak rampak bersama sebanyak satu kali delapan hitungan. Kelima penari tersebut kemudian bergerak mengambil masing-masing satu papan dan menaruhnya di atas kepala sambil tetap dipegang oleh kedua tangan dan berputar di tempat dan di atas kotak. Sembari kelima penari laki-laki melakukan gerak berputar, dua orang penari perempuan di dalam kubus juga bergerak berputar sambil memegang kubus masing-masing, namun para penari perempuan ini berputar sambil berpindah tempat untuk menuju tengah belakang panggung. Setelah sampai di tengah panggung bagian belakang, kedua penari perempuan menumpuk kedua kubus ke atas menjadi satu, membentuk bangunan kotak tinggi yang diinterpretasikan sebagai kubah *surau* atau masjid.



Gambar 12 Gerak Memutar Papan Kayu.
(Dokumentasi oleh Rori, 15 Juli 2025)



Gambar 13 Dua Kubus yang Ditumpuk sebagai Interpretasi Kubah *Surau* Atau Masjid.
(Dokumentasi oleh Rori, 15 Juli 2025)

Lalu ketujuh penari (laki-laki dan perempuan) menjadikan properti kotak yang tersedia sebagai alas untuk berjalan menuju ke pola selanjutnya, dengan cara menggesekkan kotak tersebut sambil menggerakkan seluruh tubuh dengan tetap membawa papan di tangan.



Gambar 14 Gerak Transisi Penari di Atas Kotak.
(Dokumentasi oleh Rori, 15 Juli 2025)

Bagian III :

Pada bagian ketiga ini, ketujuh penari meletakkan papan ke lantai lalu melakukan gerak rampak bersama di atas papan yang telah mereka susun membentuk pola tertentu. Gerak rampak yang dilakukan yaitu pengembangan gerak duduk *baselo* yang menggambarkan bagaimana seseorang duduk di sebuah surau dan di saat seseorang berada di dalam sebuah ruang *suluak*. Di mana ketika seseorang yang ada di dalam ruang *suluak* tersebut akan merasakan duduk dan pergerakan yang terbatas. Itulah yang dirasakan oleh para penari ketika melakukan pergerakan di atas kotak dan di selempar papan.



Gambar 15 Gerak Rampak dan Pecah Penari Bagian III.
(Dokumentasi oleh Rori, 15 Juli 2025)

Hanya bagian ketiga ini yang banyak menghadirkan gerak-gerak rampak para penari serta pecahan gerakannya. Kemudian para penari menyusun kotak yang ada membentuk layaknya gapura masjid di sudut kiri depan panggung.



Gambar 16 *Setting* Gapura Dari Properti Kotak.
(Dokumentasi: Tiwi, Juli 2025)

Akhir bagian tiga ini, satu orang penari laki laki mengumandangkan adzan sebagai gambaran seseorang yang memanggil masyarakat untuk pergi ke surau dan menghadap ke kiblat yang diinterpretasikan dengan dua kotak yang ditumpuk oleh dua penari perempuan sebelumnya. Sedangkan penari lainnya melakukan aktivitas ibadah di dalam surau lain seperti sholat dan berdoa. Akhir karya ditutup dengan lampu fokus menyorot ke arah kubus *suluak*, di mana lampu yang menyoroti semakin lama semakin meredup dan akhirnya mati.



Gambar 16 Ending karya tari Maniti Galok
(Dokumentasi oleh, Rori Saputra, 15 Juli 2025)

KESIMPULAN

Karya tari “Maniti Galok” di garap dengan tema Budaya dan tipe abstrak, dengan penari berjumlah delapan orang yang terdiri dari lima penari laki-laki dan tiga orang penari perempuan dengan diiringi musik gabungan antara musik DAW dan instrumen musik langsung. Rias dan busana yang dikenakan juga disesuaikan dengan konsep pengkarya tampilkan di gedung Auditorium Boestanal Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Karya “Maniti Galok” terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pertama menginterpretasikan menapaki perjalanan Buya Lubuak Landua dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Bagian dua menginterpretasikan berjalan dari kata ‘meniti’ menurut KBBI berjalan di atas titian berjalan yang sempit dan panjang bagaimana proses ‘meniti’ dengan menghadirkan gerak-gerak berjalan di titian serta berjalan di jalan yang sempit dan panjang. Di mana meniti merupakan salah satu pengertian berjalan yang pengkarya kaitkan dalam garapan karya, pengertian dari berjalan menuju surau dengan berjalan kaki di atas papan (titian).

Bagian tiga berangkat dari kata berjalan dan menjalani bagaimana masyarakat tinggal ‘menjalani’ ajaran yang ditinggalkan oleh Buya Lubuak Landua setelah proses penerimaan masyarakat terhadap ajaran yang bermanfaat, salah satunya *suluak*. Masyarakat tinggal melakukan dan menjalani apa yang telah ditinggalkan oleh Buya Lubuak Landua seperti tradisi manjalang Buya yang dilakukan setiap tahunnya. Dalam bentuk pergerakan spirit dari kegiatan *suluak* yang penata interpretasikan ke dalam pengembangan gerak zikir dan gerak baselo.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma. M.Hawkins. 1990. Mencipta Lewat Tari. ISI Yogyakarta: Yogyakarta.
- Cut Luthfiya Nurzihan. 2021. Titian. Skripsi. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang
- Elizabeth R. Hayes, 1964. Buku Koreografi Kelompok.
- Farid, M., & Sos, M. 2018. Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial. Prenada Media.
- KBBI Daring, K. 2025. Menapaki. Doi: <https://kbbi.web.id/menapak.html>.
- KBBI Daring, K. 2025 Meniti. Doi: <https://id.wiktionary.org/wiki/meniti>.

Kinanti Sri Wulandari. 2023. "Adaiklamo Pusako Usang". Skripsi. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Velia Wulandari. 2020. "Balance". Skripsi. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Widyastutiningrum, Sri Rochana. 2014. Pengantar Koreografi. Surakarta: ISI Press. Doi: http://repository.isi-ska.ac.id/3158/1/Sri%20Rochana_Pengantar%20Koreografi.pdf.